

## STRATEGI DALAM PEMERTAHANAN BAHASA MADURA DI PONDOK PESANTREN SYEKH ABDUL QADIR JAILANI BESUKI

**Qurratul A'ini**

Email: qurrotulain07@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ahmad Sibawayhie

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pondok pesantren dalam pemertahan Bahasa Madura. Objek Penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani yang berlokasi di Desa Belimbing, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan beberapa strategi Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani dalam pemertahan Bahasa Madura, diantaranya; 1) Mengadakan kegiatan/lomba berbahasa Madura, 2) Tidak menghilangkan budaya kepesantrenan seperti ngaji kitab, 3) Membiasakan santri berbahasa Madura setiap harinya. Adapun faktor- faktor yang dapat mempengaruhi Pergeseran Bahasa Madura yaitu; 1) Adanya pendidikan formal, 2) Adanya santri/ guru dari luar daerah.

**Kata Kunci : Strategi, Pondok Pesantren, Pemertahan Bahasa**

### *Abstract*

*This study aims to describe the strategy of Islamic boarding schools in maintaining the Madurese language. The object of this research is the Syekh Abdul Qadir Jailani Islamic Boarding School which is located in Belimbing Village, Besuki District, Situbondo Regency. This study is qualitative descriptive analysis model with primary and secondary data sources. The results of this study indicate several strategies for the Syekh Abdul Qadir Jailani Islamic Boarding School in maintaining the Madurese language, including; 1) Holding Madurese language activities/competitions, 2) Not eliminating Islamic boarding school culture such as reciting Kitab, 3) Familiarizing students with Madurese language every day. The factors that can influence the Madurese Language Shift are; 1) There is formal education, 2) There are students/teachers from outside the region.*

**Keywords: Strategy, Islamic Boarding School, Language Shift**

### A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki oleh manusia dan menjadi ciri khas diri manusia. Manusia yang normal selalu menggunakan bahasa dalam beraktivitas antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah suatu wahana untuk kita berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian setiap anggota masyarakat tentunya memiliki dan menggunakan

alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada pula masyarakat tanpa bahasa. Arti bahasa begitu besar dalam kehidupan, tetapi kita sering melupakan peranan bahasa itu sendiri. Bloomfield dalam bukunya *Language* (1995) yang diterjemahkan oleh I. Sutikno mengatakan bahwa bahasa memainkan peranan penting dalam hidup kita. Barangkali karena lazimnya, jarang sekali kita memperhatikannya, dan lebih menganggapnya sebagai hal yang biasa, seperti bernafas atau berjalan (Bloomfield, 1995 :1). Bahasa mempunyai pengaruh- pengaruh yang luar biasa, dan termasuk dari apa yang membedakan manusia dari binatang-binatang.

Lebih daripada itu, bahasa merupakan merupakan hal yang sangat vital bagi kebudayaan. Suatu kebudayaan yang tinggi juga didukung oleh bahasa dan kesusasteraan yang tinggi, sekalipun pada dasarnya bahasa hanya merupakan alat komunikasi. Dalam hal ini, Indonesia yang kaya akan budaya dan memiliki etnis yang beragam, tentu juga memiliki bahasa daerah yang beragam dalam masyarakatnya, sangat menarik dan relevan jika bahasa- bahasa daerah di Indonesia menjadi objek pembahasan dalam makalah ini. Di dalam hubungan bahasa dan masyarakat, kebanyakan masyarakat bahasa di Indonesia menggunakan bahasa daerah atau bahasa etnik mereka sebagai bahasa pertamanya. Indonesia dikenal dengan kekayaan bahasa- bahasa daerah.

Kedudukan bahasa daerah sebagai bahasa suku atau juga disebut bahasa etnik dipelihara oleh negara. Bahasa daerah itu ditentukan kedudukannya dalam penjelasan UUD 1945 Bab XV pasal 36 mengamanatkan bahwa, “Di daerah- daerah yang memiliki bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya), bahasa- bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa- bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.” Pernyataan diatas merupakan bukti bahwa bahasa- bahasa daerah yang ada di Indonesia selain dilindungi dan dipelihara oleh masyarakatnya dan juga pemerintah. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan semakin majunya dunia dengan pengetahuan dan teknologi canggih, bahasa daerah kini semakin mengalami pergeseran, bahkan keberadaannya sudah hampir

punah. Hal ini disebabkan karena bahasa memang tidak lepas dari masyarakat. Dua hal ini saling berkaitan, begitu pula dengan bahasa Indonesia yang diangkat dari bahasa Melayu yang bersifat lingua franca sebagai bahasa penghubung yang tersebar di Nusantara hingga saat dirumuskannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang menjadi bahasa negara, sejak itupun perkembangan bahasa Indonesia terus berkembang, beribu-ribu istilah dan kata-kata baru bermunculan, sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang canggih yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang juga berkembang dan modern. Selain bahasa Indonesia, bahasa asing juga menjadi bergesernya bahasa daerah.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi dalam komunitas bilingual atau multilingual yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Meski tidak setiap pergeseran bahasa mengarah pada musnahnya suatu bahasa dalam suatu komunitas, tetapi situasi kebahasaan di suatu wilayah perlu untuk dicermati agar kepunahan bahasa dapat dihindari. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa ini, antara lain pengaruh budaya global, migrasi, industrialisasi, perubahan ekonomi, urbanisasi, prestise, dll. Dalam hal pergeseran bahasa, seperti yang diinformasikan didalam Kompas (14 Februari 2007) dalam Yuliawati 2008, bahwa sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah dan hanya tiga belas bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta, yaitu bahasa Jawa, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makasar, Banjar, Bima, dan Sasak. Bahkan, tidak sedikit bahasa daerah yang jumlah penuturnya kurang dari satu juta atau hanya tinggal puluhan penutur saja. Di antaranya bahasa di daerah Halmahera dan Maluku yang jumlah penuturnya sangat terbatas (Yuliawati, 2008: 1).

Beberapa bahasa daerah diatas, yang menjadi pokok pembahasan dalam jurnal ini yaitu Bahasa Madura di daerah Besuki, Kab. Situbondo, khususnya di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani. Telah disebutkan diatas bahwa Bahasa Madura juga menjadi salah satu bahasa daerah yang mulai tergeser bahkan hampir punah. Masyarakat situbondo, khususnya di Besuki yang masyarakatnya notabene berbahasa madura merupakan masyarakat yang bilingualisme, dwibahasawan atau multibahasawan. Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan (Chaer, 2004: 84). Dari istilah yang dikemukakan oleh Chaer tersebut, dapat dipahami bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan berkenaan dengan

pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktivitasnya sehari-hari. Banyak masyarakat di daerah tersebut merupakan masyarakat Jawa Tengah atau bahkan juga Jawa Timur yang berbahasa Jawa. Selain itu, para generasi muda dan keluarga muda saat ini yang berada di daerah tersebut, sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, bahkan mengajarkan anaknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.

Dalam masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan, tentu terdapat usaha pemertahanan bahasa. Hal tersebut diungkap oleh Fasold dalam Marmanto menyatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan ciri dari masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan (2012: 2). Perubahan bahasa menyangkut soal bahasa sebagai kode, dimana sesuai dengan sifatnya yang dinamis dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah. Pergeseran bahasa menyangkut masalah mobilitas penutur, dimana sebagai akibat dari perpindahan penutur atau para penutur itu dapat menyebabkan pergeseran bahasa, seperti penutur yang tadinya menggunakan bahasa ibu kemudian menjadi tidak menggunakannya lagi. Sedangkan pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut ditengah-tengah bahasa lainnya.

Dalam hal ini masyarakat Besuki, kabupaten Situbondo yang berbahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari dan juga sudah merupakan bahasa ibu, dewasa ini mengalami pergeseran, sesuai dengan penjelasan di atas. Bahasa Madura sudah tidak lagi menjadi pilihan pertama dalam berbahasa dalam banyak kalangan. Namun, disisi lain usaha pemertahanan bahasa Madura masih tetap ada. Seperti dalam ranah keluarga dalam hal ini (extended family), dalam ranah pendidikan, acara adat, keagamaan, dll.

Jurnal ini fokus pada pergeseran dan pemertahanan bahasa dalam ranah pendidikan, dan dikhususkan lagi pada ranah pendidikan pondok pesantren. Ada banyak pondok pesantren di daerah Situbondo. Salah satu Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani yang berlokasi di Desa Belimbing, Besuki, Situbondo.

Disamping pemertahanan bahasa yang sudah dijelaskan diatas, pergeseran bahasa madura pun juga terjadi. Kebanyakan pondok pesantren didaerah Besuki, sudah memiliki pendidikan formal, termasuk Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani ini sehingga hal tersebut juga memicu adanya pergeseran bahasa madura yang dipakai oleh para santri.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif kualitatif. Subroto (2013:25) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak didesain berdasarkan hitungan statistik, tetapi berdasarkan model kualitatif. Datanya tidak berupa angka-angka, tetapi berdasarkan tuturan, kutipan tuturan, kata dan frasa.

Adapun sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani. Sementara data sekunder diperoleh dari tenaga pendidik/ ustadz serta peserta didik/ santri Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Peran Pondok Pesantren dalam Pelestarian Bahasa Madura**

Pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan agama atau non formal yang sangat diyakini bisa menjadikan dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik, baik dalam sikap maupun perkataan. Bagi orang-orang etnik madura, menyekolahkan anaknya di Pondok pesantren seakan menjadi kewajiban mengingat manfaat yang akan diperolehnya. Selain itu, masyarakat etnik madura juga terkenal sebagai masyarakat yang kuat agamanya dan sangat menghormati seorang guru, kiai, ustadz dan ustazdah yang memiliki pengetahuan agama yang lebih. Berdasarkan alasan tersebut, banyak para keluarga yang mempercayakan anaknya pada pondok pesantren. Salah satunya Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani.

Dalam pelestarian bahasa Madura, pondok pesantren dianggap tempat yang paling cocok untuk itu. Hal ini dikarenakan, pondok pesantren selalu mewajibkan santrinya untuk berbahasa madura, khususnya bahasa madura dengan tingkatan halus (enggi- buntun) dalam kesehariannya. Walaupun tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh para santri ketika berbicara dengan teman sebayanya, namun dengan seorang yang lebih tua, misal dengan guru atau kiai (pimpinan pondok pesantren) mereka biasanya menggunakan bahasa madura dalam ragam tinggi (enggi buntun). Tidak hanya dengan kiai, namun juga dengan keluarga kiai, termasuk istri kiai atau yang sering disebut bu.nyai bagi orang etnik madura, neng (putri perempuan, menantu perempuan, cucu perempuan seorang kiai), mas atau gus (putra laki- laki, menantu laki- laki, dan cucu laki- laki dari seorang kiai), para santri diwajibkan menggunakan bahasa madura dengan ragam tinggi.

Dikutip dalam laman ANTARA News pada 10 November 2010 “Budayawan Pamekasan, Madura, Jawa Timur, Kadarisman Sastrodiwiryo menyatakan, lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan benteng pertahanan terkuat bahasa Madura dari ancaman kepunahan. Di lembaga pendidikan pondok pesantren tradisi berbahasa Madura masih kuat. Dalam percakapan sehari-hari para kiai pengasuh pondok pesantren selalu menggunakan Bahasa Madura dengan para santrinya. Demikian pula antara santri dengan sesama santri,” kata Kadarisman Sastrodiwiryo kepada ANTARA, Selasa. Dari kutipan tersebut, jelas bahwa pondok pesantren memiliki peran dalam pemertahanan Bahasa Madura.

Dalam kasus ini, di daerah Besuki- Situbondo, Jawa Timur juga demikian adanya. Pondok pesantren memang menjadi tempat dimana seorang anak bisa belajar bahasa Madura dengan baik. Tak hanya dengan kiai atau gurunya, namun ketika pulang dari pesantren semisal liburan, seorang anak biasanya akan menggunakan bahasa Madura dengan ragam tinggi (enggi- bhuntun) terhadap orang tuanya. Mereka akan cenderung lebih sopan dan

halus dalam bertutur. Berikut adalah contoh percakapan antara santri dan ustad disalah satu pondok pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani. .

Konteks percakapan dibawah ini adalah, seorang santri mendatangi seorang ustadz dan bertanya tentang keberadaan ustad Mashudi yang mengajar pelajaran Tauhid. Dalam situasi tersebut, Ustad Mashudi tak kunjung masuk kelas pelajaran Tauhid.

**Santri** : *Samangken bektonah pelajaran Tauhid sareng ustad Mashudi, ustad Mashudi bedeh ustad?* (sekarang jam pelajaran Tauhid oleh Ustad Mashudi, Ustad Mashudi ada? )

**Ustad** : *Oh.. Ustad Mashudi gik bedeh kepentingan. Nante' sakejjek'* (oh.. ustad Mashudi masih ada kepentingan, tunggu sebentar ya)

**Santri** : *Enggi ustad, mator sakalangkong (iya ustad, terima kasih).*

Dari percakapan diatas, seorang santri menggunakan ragam bahasa tinggi atau yang disebut *enggi- bhunten* terhadap ustadnya karena ia sangat menghormati ustad tersebut. Sedangkan sebaliknya, ustad menjawabnya dengan bahasa Madura ragam rendah (*enje' iye*) karena ia lebih tua dari murid. Hal semacam itu juga sama seperti pada apa yang biasa terjadi dengan pengguna bahasa Jawa. Percakapan lain juga dapat dilihat dibawah ini :

**Ustadah** : *Tolong olokkagi kancanah empeyan, Ida nyamanah.* (tolong panggilkan temenmu, namanya Ida).

**Santri** : *Enggi ustadah tapi ida samangken gik a sholat duhur.* (iya ustadah, tapi Ida sekarang masih sholat).

Konteks percakapan diatas adalah seorang ustadah menyuruh santri untuk memanggil santri lain yang merupakan temannya. Namun, Ida (teman yang dipanggil) masih melaksanakan sholat duhur. Dalam percakapan tersebut, ustazah menggunakan ragam bahasa Madura *enggi enten* (tingkat menengah), sedangkan santri menggunakan ragam bahasa tinggi (*enggi*

*bhunten*). Dalam beberapa percakapan diatas, jelas penggunaan bahasa Madura sangat diutamakan mengingat keadaan dan lingkungan sekitar Besuki memang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Dan didalam pondok pesantren seperti yang dicontohkan diatas, sangat terlihat sekali bahwa santri lebih cenderung menggunakan bahasa madura ragam tinggi untuk menghormati mitra tuturnya, apalagi seorang mitra tutur tersebut merupakan seorang yang lebih tua dan lebih dihormati. Percakapan yang semacam itu juga bisa saja terjadi antara teman sebaya. Jadi, didalam ranah pondok pesantren, seorang santri bisa saja atau bahkan sering menggunakan bahasa madura ragam tinggi (*enggi- bhunten*) sekalipun berbicara dengan teman sebayanya. Namun, banyak juga yang menggunakan bahasa madura ragam rendah seperti biasa yang dijumpai pada lingkungan bahasa daerah yang lain.

Contoh :

Santri A : *Ustad Yusuf tak masok samangken.* (Ustad Yusuf tidak masuk sekarang).

Santri B : *enggi, Ustad Yusuf bedeh kepentingan ca'epon samangken.* (iya Ustad Yusuf ada kepentingan hari ini katanya).

Percakapan diatas terjadi antara santri dengan sesama santri dengan menggunakan bahasa madura ragam tinggi. Budaya yang seperti itu memang sangat kental dalam pondok pesantren. Sekalipun hal itu tidak menjadi kewajiban namun para santri memiliki kesadaran akan hal itu. Dengan menggunakan bahasa Madura ragam tinggi antar teman santri, maka akan menambah kesopanan dan semakin lembut dalam bertutur.

Dari percakapan sehari-hari antara komunitas santri dalam pondok pesantren seperti diatas, maka terjadilah pemertahanan bahasa madura yang sangat baik. Dari sini, bisa disimpulkan kembali bahwa pondok pesantren sebagai pendidikan non formal memang sangat berpengaruh dan mempunyai



peran yang sangat besar dalam pemertahanan bahasa, khususnya bahasa Madura.

## **2. Faktor- Faktor Pergeseran Bahasa Madura di Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memang menjadi salah satu tempat yang paling efektif didalam suatu pemertahanan bahasa, perkembangan zaman yang semakin maju juga membuat sebuah pergeseran bahasa Madura itu terjadi. Beberapa faktor tersebut antara lain;

### **a. Adanya pendidikan formal**

Banyak pondok pesantren yang ada di daerah Besuki- Situbondo, Jawa Timur, sebelumnya tidak memiliki pendidikan formal. Pondok pesantren pada awalnya hanyalah pondok pesantren kecil yang memiliki santri yang hanya khusus belajar agama. Namun, saat ini pondok pesantren yang ada di daerah Besuki- Situbondo, Jawa Timur kebanyakan telah memiliki unit pendidikan formal dari unit play group hingga Madrasah Aliyah atau pendidikan setara SMA, dan bahkan ada juga perguruan tinggi. Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani sendiri memiliki pendidikan formal SMP dan MA (Madrasah Aliyah).

Adanya pendidikan formal secara otomatis menggeser keberadaan bahasa Madura dikarenakan di sekolah formal tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, bahasa asing juga turut menjadi prioritas utama dalam sebuah pendidikan. Dengan siswa berbahasa asing (arab, inggris, dll) dipandang memiliki nilai lebih daripada sekolah yang tidak mengedepankan bahasa asing.

Pondok pesantren, beberapa tahun belakangan ini sudah semakin terlihat maju dengan bahasa asing yang dikuasai para siswa yang sekaligus juga santri. Para guru dan staff sekolah juga sangat mendukung adanya hal tersebut. Dukungan itu dibuktikan dengan beberapa program sekolah yang bertujuan untuk memperlancar bahasa asing siswa dan menanamkan ketertarikan dalam bahasa asing terhadap siswa. Acara- acara tersebut seperti, English and Arabic club yang diadakan setiap hari sabtu setelah

jam pelajaran sekolah selesai, public speaking, dan masih banyak kegiatan lainnya yang mendukung hal ini. Karena unit pendidikan tersebut masih dalam naungan pondok pesantren, maka pondok pesantren juga mendukung adanya kemajuan- kemajuan siswa dalam berbahasa asing. Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani juga memiliki LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) untuk santri- santri lebih mudah belajar dan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan Arab.

Karena alasan- alasan diatas, keberadaan bahasa Madura menjadi tergeser. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar dan juga pandainya siswa berbahasa asing memberikan ketertarikan sendiri bagi para santri yang membuat mereka enggan berbahasa daerah.

#### **b. Adanya santri/ siswa dan guru dari luar daerah**

Santri/ siswa yang berasal dari daerah yang tidak berbahasa madura tentu juga menjadi penyebab pergeseran bahasa itu terjadi. Tidak hanya santri/ siswa, namun juga guru yang menjadi pengajar, apabila berasal dari luar daerah maka hal tersebut sangat mempengaruhi adanya pemakaian bahasa daerah. Dalam hal ini pondok pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani juga memiliki banyak santri dari luar daerah, seperti Kalimantan, Jombang, dll. Dikarenakan ketidakpahaman dalam berbahasa Madura, tentu mereka nantinya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari- hari. Teman – teman disekeliling mereka juga akan merespon dengan bahasa Indonesia, dan percakapanpun akan terjadi dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia bisa diakses oleh penutur dan mitra tutur.

Tidak jauh berbeda dengan siswa, guru juga demikian. Guru yang berasal dari luar daerah akan selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbincang dengan sesama guru maupun siswa. Hal ini tentu lebih berpengaruh, karena seorang guru sebagai pengajar dan seseorang yang menjadi panutan para siswa. Sehingga, bahasa daerah menjadi tergeser dengan adanya faktor ini.

### 3. Strategi yang dilakukan dalam pemertahan Bahasa Madura

Bahasa daerah yang merupakan simbol dari sebuah masyarakat, tentu harus menjadi hal yang dibanggakan. Sebagai warga atau etnis yang berada didalamnya, melestarikan bahasa daerah itu adalah suatu kewajiban. Semakin majunya zaman, canggihnya teknologi dan majunya ilmu pengetahuan, tak bisa dipungkiri bahwa keberadaan bahasa daerah semakin tergeser kedudukannya. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah dari etnis masyarakat Madura juga demikian keberadaannya. Bahkan, dalam lingkup pondok pesantren yang dianggap sebagai benteng dalam pergeseran bahasa juga tetap mengalami pergeseran. Maka dari itu, diperlukan usaha-usaha dari dalam pondok pesantren itu sendiri dalam mempertahankan bahasa daerah, khususnya bahasa Madura. Pondok pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani yang menjadi objek penelitian ini melakukan beberapa usaha pemertahan bahasa diantaranya :

#### a. Mengadakan lomba- lomba Berbahasa Madura

Pondok Pesantren sebagai salah satu wadah mendidik anak-anak dalam hal kegamaan dan keilmuan tentu memiliki banyak program khusus. Dalam setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pondok pesantren selalu mengadakan acara atau program khusus. Seperti pengajian, lomba- lomba, dll. Misal, pada bulan Muharram, selalu diperingati Tahun Baru Islam atau pada bulan Maulid dan pada peringatan hari besar Islam lainnya, pondok pesantren biasanya mengadakan pengajian dan berbagai lomba untuk para santri. Salah satu lomba tersebut yaitu, lomba pidato Bahasa Madura. Lomba pidato Bahasa Madura adalah salah satu contoh dalam usaha mempertahankan bahasa Madura. Berikut adalah contoh pidato bahasa Madura yang dibawakan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani :

Assalamulaikum Wr. Wb

*“para rabu se molja”* (para hadirin sekalian)

*Ngereng sabellunaepon kaula sadaja asokkor kaajunan Guste Allah SWT se ampon apareng nikmat se aropa kasehadhan tor kasempadhan ka badhan kaula sadhaja kaangguy ngemodhi dhina kabbar epon Guste Kanjeng Nabi bhadhan kaula sadhaja engghi ka'dinto Nabi Muhammad SAW. Sholawat sareng salam moga-moga teb teba mongghu junjungan badhan kaula engghi ka'dinto Nabi Muhammad SAW. sapaneka jughan kaula ta' loppa mator sakalangkong se sanget rajana kaajunan epon para rabu se ampon soddi rabu ka tempat ka'dinto kalaban ehlas demi sampornana acara ka'dinto. Moga-moga sadajana kengeng balessan se langkong raja dari Guste Allah SWT.*

*Amin. . . Amin... Amin ya Robbal Alamin*

(Sebelumnya, mari kita bersyukur pada Allah SWT yang sudah memberikan nikmat yang berupa kesehatan, dan kesempatan untuk memperingati hari lahir nabi kita semua, Nabi Muhammad SAW. Sholawat dan salam semoga tetap pada junjungan kita Nabi Muhammada SAW. Begitu juga dengan saya, saya juga sangat berterima kasih kepada para hadirin yang sudah hadir disini dengan ikhlas demi sempurnanya acara ini. semoga semuanya akan mendapat balasan dari gusti Allah SWT. Amiin Amiin Amiin ya Robbal 'Alamin).

“Para Rabu se molja” (para hadirin sekalian).

*Sasamporna aomor 40 tahun Guste Nabi eangkat sareng Guste Allah deddhi otosan (Rasul) Allah dhe' sadhajana alam (umat) analeka ka'dinto bannya' gangguan tor cobaan sanget dateng epon dari oreng – oreng kafer Quraisy. Naming Guste Nabi tebtet sabbhar tor tabah e dalam madapa' kon pakon se socce dari Guste Allah sanaos sanget raja babajana daddhi tada se ceccer sadajana pakon Guste Allah epa dapa' alias eatorraghi ka ummat sanaos sanget bannya' se nolak klaban acem-macem kakerrasan.*

Setelah sempurna berumur 40 tahun Nabi diangkat menjadi seorang rasul oleh gusti Allah untuk seluruh alam dan juga umat. Banyak gangguan dan cobaan yang datang kepada Nabi dari orang Quraisy. Namun, Nabi tetap sabar dan tabah dalam menyampaikan amanah suci dari gusti Allah . walaupun banyak yang menolak dengan berbagai macam kekerasan, semua perintah Allah tetap disampaikan oleh Nabi kepada umat.

Wacana diatas merupakan contoh pidato bahasa madura yang disampaikan dalam lomba pidato bahasa Madura dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Acara semacam itu, dapat memperkuat atau mempertahankan bahasa Madura yang ada dipondok pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani ini. Dalam pidato diatas, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam halus (enggi- bhunten), karena dalam penyampaian pidato memang digunakan bahasa ragam tinggi yang dianggap lebih formal.

**b. Tidak menghilangkan adat/ budaya kepesantrenan yang menggunakan Bahasa Madura**

Pondok pesantren tentu memiliki adat atau kebiasaan dalam kesehariannya. Adat ini biasanya sudah melekat dalam jiwa pesantren tersebut. Salah satu adat yang paling menonjol dan sering dilakukan oleh komunitas santri pondok pesantren adalah belajar kitab atau istilahnya ngaji kitab. Kitab ini biasanya tanpa harakat dan makna. Sehingga perlu seorang guru yang lebih ahli dalam bidang kitab tersebut untuk memaknai dan memberikan harakat agar maksud dan penjelasan dari kitab itu bisa dipahami.

Didalam memaknai kitab, biasanya disesuaikan dengan bahasa daerah dimana pondok tersebut berada. Jika pondok pesantren berada dikawasan berbahasa jawa, maka ketika santri mengkaji kitab dan memaknainya, akan menggunakan bahasa jawa. Pondok pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani sendiri menggunakan Bahasa Madura kegiatan kajian kitab karena memang bahasa sehari-hari di daerah ini adalah Bahasa

Madura. Seperti contoh pada lafadz “ Bismillahirrahmanirrahiim” maka akan diberikan arti “kalaben nyebbut asmanah Allah se maha pengaseh tor maha penyayang (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Terjemah bahasa madura ini juga berlaku pada lafadz-lafadz lainnya yang terdapat dalam kitab. Kegiatan yang demikian mungkin memang membingungkan para santri yang tidak bisa berbahasa Madura atau santri yang berasal dari daerah yang tidak berbahasa madura. Namun, untuk mengatasi hal ini biasanya seorang guru dalam memberikan penjelasan atau penjabaran akan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Madura. Sehingga diperkirakan para santri akan memahami maksudnya.

Hal yang demikian, tentu akan berdampak pada pemertahanan bahasa Madura yang menjadi bahasa daerah. Jika adat atau kebiasaan pesantren yang semacam ini dihilangkan, maka secara otomatis keberadaan bahasa Madura akan benar- benar tergeser atau bahkan dilupakan.

### **c. Membiasakan Santri Berbahasa Madura Setiap Harinya**

Strategi lainnya untuk mempertahankan Bahasa Madura yaitu dengan membiasakan santri berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Madura setiap harinya, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru/ustadz. Sekalipun tidak semua santri mampu berbahasa Madura, namun hal ini tidak boleh dihilangkan. Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani masih melakukan kebiasaan ini setiap harinya. Komunikasi sehari-hari diutamakan dengan Bahasa Madura, terlebih jika berkomunikasi dengan Pengasuh/ Kiai Pondok Pesantren. Selain akan menjadikan santri lebih sopan dalam berkomunikasi, hal ini juga akan menjadi strategi dalam melestarikan bahasa daerah.

#### D. Kesimpulan

##### 1. Strategi Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani dalam Usaha Pemertahanan Bahasa Madura

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani dalam usaha mempertahankan Bahasa Madura yaitu;

- a. Mengadakan kegiatan/ lomba-lomba yang berbahasa Madura, contohnya Lomba Pidato Bahasa Madura.
- b. Tidak menghilangkan adat/ budaya kepesantrenan yang menggunakan Bahasa Madura, seperti Ngaji Kitab yang diterjemahkan dengan Bahasa Madura.
- c. Membiasakan santri Berbahasa Madura setiap harinya, baik dengan teman sebaya maupun dengan asatidz atau guru-guru.

##### 2. Faktor- faktor yang mempengaruhi pergeseran Bahasa Madura di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani

- a. Adanya pendidikan formal
- b. Adanya santri/ guru dari luar daerah

#### E. Daftar Pustaka

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Kedwibahasaan, Dwibahasawan, dan Diglosia*. Bandung: Refika Aditama.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marmanto, Sri. 2012. *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sofyan, Akhmad. 2010. *Fonologi Bahasa Madura*. Jurnal Humaniora Volume 22.
- Subroto, E. 2013. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sumarsono dan Partana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.